

Pengaruh *Corporate Social Responsibility, Enterprise Risk Management* dan Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan

Mohammad Rafly Aliandra¹, Emma Saur Nauli²

^{1,2}Universitas Trisakti

E-mail: raflyaliandra415@gmail.com¹, emmasaurnauli@trisakti.ac.id²

Article History:

Received: 10 Juli 2024

Revised: 29 Juli 2024

Accepted: 31 Juli 2024

Kata Kunci:

Corporate Social Responsibility, Enterprise Risk Management, Board of Commissioners, Firm Value, Real Estate.

Abstract: *This study aims to examine the influence of Corporate Social Responsibility (CSR), Enterprise Risk Management (ERM), and the Board of Commissioners on Firm Value. The sample used in this study consists of real estate and property sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2019-2022, totaling 38 companies with 152 observations. The analysis results show that: Corporate Social Responsibility has a positive effect on Firm Value, consistent with the studies by Desita et al. (2022) and Nyoman & Dodik (2022). Enterprise Risk Management has a positive effect on Firm Value, in line with the studies by Irdawati et al. (2022) and Rakha Magistra et al. (2020). The Board of Commissioners has no influence effect on Firm Value, supporting the findings of Khoirunnisa (2022). These results indicate that the implementation of CSR, ERM, can enhance the Firm Value and Board of Commissioners cannot enhance the Firm Value in the real estate and property sector in Indonesia.*

PENDAHULUAN

Di era perkembangan dunia yang bergejolak sekarang ini, hal ini dapat menimbulkan daya saing antar perusahaan dalam industri. Maka sebab itu, wajib bagi perusahaan dalam memastikan strategi optimal untuk menghindari kesalahan dalam pengambilan keputusan dan menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Pendekatan efektif untuk meningkatkan nilai perusahaan adalah dengan meningkatkan transparansi dengan mengungkapkan informasi keuangan dan non-keuangan (Ardianto & Rivandi, 2021). Penilaian investor terhadap efektivitas manajemen dalam mengawasi sumber daya yang dipercayakan perusahaan, sering kali dikaitkan dengan harga saham. Ketika harga saham naik, maka valuasi perusahaan akan mengalami peningkatan. Tujuan utama korporasi adalah untuk mengoptimalkan kekayaan atau nilainya. Oleh karena itu, ketika suatu perusahaan mengoptimalkan nilai perusahaannya, pada saat yang sama perusahaan tersebut juga memaksimalkan kekayaan pemiliknya.

Penilaian perusahaan biasanya dikaitkan dengan harga saham di Bursa Efek Indonesia. Sederhananya, nilai suatu perusahaan mengacu pada nilai pasarnya, yang ditentukan oleh sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kesejahteraan pemegang sahamnya melalui peningkatan harga sahamnya. Konsekuensinya, jika harga saham naik, maka nilai perusahaan dan kesejahteraan pemegang saham juga akan meningkat. Memaksimalkan nilai perusahaan bermanfaat bagi perusahaan dan pemegang sahamnya, karena hal ini mengarah pada peningkatan profitabilitas dan

kemakmuran jangka panjang (Andi, 2019).

Indeks nilai pasar saham mempunyai signifikansi dampak terhadap nilai perusahaan secara keseluruhan karena berkaitan erat dengan prospek investasi (Franita, 2018). Investor menilai dan menganggap suatu perusahaan baik jika memiliki sumber daya yang cukup. Nilai suatu perusahaan sangat erat kaitannya dengan keputusan investasi yang dibuat oleh investor. Penilaian yang tinggi suatu perusahaan menunjukkan kondisi keuangannya yang kuat, sedangkan penilaian yang rendah menunjukkan sebaliknya. Data harga saham dapat digunakan untuk menginformasikan pilihan dalam menentukan investasi. Namun, jika memakai informasi keuangan saja untuk mengambil keputusan investasi tidak menjamin keakuratan untuk mengambil suatu keputusan. Saat ini, pengungkapan informasi non-keuangan mempunyai arti krusial dalam menjadi faktor panduan untuk pengambilan keputusan investasi. Informasi non-keuangan bisa diungkapkan melalui laporan keberlanjutan dan manajemen risiko perusahaan. Investor akan lebih cenderung memandang positif suatu perusahaan jika perusahaan tersebut mampu mengungkapkan informasi yang komprehensif, karena kondisi tersebut memperlihatkan bahwasanya perusahaan tersebut sudah secara efektif mengimplementasikan Tata Kelola Perusahaan yang baik dengan penekanan pada keterbukaan (Siregar & Safitri, 2019).

Kemudian menyatakan kondisi keuangan saja tidak cukup untuk memastikan kategorisasi perusahaan yang akurat. Banyak perusahaan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya alam guna memaksimalkan keuntungan finansial mereka. Dalam konteks bisnis saat ini, pemangku kepentingan semakin tertarik untuk mendapatkan wawasan tentang kinerja perusahaan, yang tidak hanya mencakup *matrix* keuangan tetapi juga komponen non-keuangan seperti faktor ekonomi, lingkungan, dan sosial (Manisa et al., 2017). Elkington, dalam bukunya memperkenalkan konsep *Triple Bottom Line* (3P). Konsep ini mencakup tiga elemen kunci: keuntungan, manusia, dan planet. Menurut (Zanetta Rahmananda, 2019), berpendapat bahwa untuk mencapai keberlanjutan suatu perusahaan tidak cukup hanya mengutamakan keuntungan saja. Sebaliknya, korporasi juga harus berkontribusi aktif terhadap kesejahteraan masyarakat dan terlibat dalam pelestarian lingkungan. Pelaporan keberlanjutan merupakan laporan tegas yang memberi informasi perihal dampak ekonomi, lingkungan, serta sosial yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan (Ulupui, 2021). Laporan ini mencakup keuntungan, manusia, dan planet.

Pandemi *Covid-19* telah mengungkap dan memperparah berbagai permasalahan sosial ekonomi, termasuk kemiskinan dan kesenjangan. Ketimpangan antar negara masih berada pada tingkat yang tinggi. Di tengah epidemi ini, perusahaan mempunyai peluang besar untuk meningkatkan pembangunan berkelanjutan dengan memprioritaskan inisiatif yang bertujuan mengatasi permasalahan sosial di bidang ini. Pandemi ini telah membuat masyarakat terpapar pada perusahaan-perusahaan yang dengan sigap memberhentikan para tenaga kerjanya tanpa memberikan kompensasi, sehingga menurunkan reputasi perusahaan tersebut. Pada periode yang sama, perusahaan yang secara konsisten menerapkan prinsip-prinsip kebajikan dan memberikan kontribusi, sambil menekankan nilai-nilai perusahaan yang signifikan, mendapatkan apresiasi dari pemerintah dan masyarakat (Laraswati, 2020). Semakin banyak perusahaan yang menyadari bahwa kesinambungan dan pertumbuhan jangka panjang mereka tergantung pada pencapaian keseimbangan yang harmonis antara mencapai suatu profitabilitas dan memenuhi kebutuhan berbagai pemangku kepentingan (He Harris, 2020).

Sektor properti dan *real estate* ialah satu diantara subsektor industri layanan yang tercatat di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai perusahaan publik di bidang properti dan *real estate*. Sektor ini terus menjadi salah satu pilihan utama investor untuk menginvestasikan dananya. Sebab, harga saham di bidang properti dan *real estate* memiliki ada potensi mengalami kenaikan. Kondisi

tersebut terlihat dari sejumlah industri di sektor properti dan *real estate* yang menunjukkan peluang usahanya cukup baik. Situasi tersebut mengakibatkan investor berbondong-bondong untuk menginvestasikan modalnya di sektor properti dan *real estate*. Sektor properti dan *real estate* ialah sektor besar yang menyerap tenaga kerja pada kuantitas yang besar, sehingga berpotensi mempunyai dampak pada sektor perekonomian lainnya

Di Indonesia sendiri, beberapa emiten properti dan *real estate* mencatatkan adanya peningkatan kinerja yang cukup signifikan. Kondisi tersebut dibuktikan melalui data realisasi penanaman modal dalam negeri menurut sektor perekonomian periode 2000-2020 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik. Data ini menunjukkan bahwa jumlah proyek di bidang properti dan *real estate* ini semakin meningkat dari tahun ke tahun. Namun, kini perekonomian Indonesia diketahui mengalami penurunan yang di akibatkan karena menurunnya daya beli masyarakat yang di akibatkan dampak dari pandemi *virus corona*. Menurunnya daya beli masyarakat dapat terlihat melalui survei Indeks Kepercayaan Konsumen yang dilaksanakan oleh Bank Indonesia dimana memperlihatkan penurunan di pertengahan tahun 2020. Kondisi tersebut memperlihatkan masyarakat tidak begitu yakin dengan keadaan finansial Indonesia saat ini. Oleh karena itu industri properti dan *real estate* akan terkena dampaknya. Dalam beberapa tahun terakhir, rendahnya daya beli masyarakat membuat investor kesulitan menjual aset properti dan *real estate* nya dengan harga tinggi sehingga sulit untuk berinvestasi di bidang properti dan *real estate*. Meski indeks sektor properti dan *real estate* terus terpuruk, saham-saham emiten di sektor tersebut masih akan likuid karena rendahnya suku bunga dasar Bank Indonesia. Berinvestasi di bidang properti dan *real estate* adalah investasi jangka panjang.

Emiten properti dan *real estate* Indonesia termasuk yang terimbas pandemi virus corona (*Covid-19*). Pendapatan mengalami penurunan keuntungan mengalami penurunan serta likuiditas terhambat. Dari 48 emiten properti dan *real estate* yang melaporkan hasil keuangan kuartal I-2020, 31 emiten melaporkan menurunnya pendapatan. Sebanyak 33 perusahaan melaporkan penurunan laba bersih. Melihat dari laporan keuangan, beberapa emiten contohnya MDLN, ASRI, dan LPKR memiliki utang dolar AS di atas 90%. Namun untuk emiten PWON, proporsi utang pada mata uang dolar senilai 76%, sedangkan pada BSDE dan APLN masing-masing mencapai sekitar 60%. Sejak menyebarnya virus corona varian baru, nilai tukar rupiah terus melemah hingga mencatatkan rekor harga penutupan terendah sepanjang sejarah. Pada akhir Maret, nilai tukar Rupiah mencapai Rp 16.650/US\$. Apabila nilai tukar rupiah turun ke level 16,310 rupiah/USD, maka 57% utang berdenominasi dolar bisa terlindungi. Akan tetapi apabila nilai tukar Rupiah turun ke level Rp 17.000/USD, maka proporsi utang dolar yang dilindungi cuma senilai 47%.

Instansi layanan finansial global tersebut juga memperhatikan sejumlah emiten properti dan *real estate* dalam negeri. Berdasarkan Fitch, PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR) mengalami penurunan penjualan rumah pada tahun ini, mengingat peringkat tersebut ditunjang oleh kapabilitas perusahaan dalam meningkatkan penjualan pre-sales lewat proyek-proyek baru mulai tahun 2018 yang berjalan di semester kedua tahun ini.

Dari emiten yang lain, PT Alam Sutera Realty Tbk (ASRI) dan PT Agung Podomoro Land Tbk (APLN) mengalami penurunan penjualan rumah yang berlangsung di pasar modal dan kredit. Agung Podomoro perlu melakukan divestasi dari investasi properti dan *real estate* nya guna mengamankan likuiditas dan membayar utang sebesar US\$127 juta yang jatuh tempo pada tahun 2021. Sementara itu, ASRI membutuhkan pendanaan sebesar US\$115 juta untuk menutupi obligasi berdenominasi dolar yang jatuh tempo pada April tahun depan. Sejumlah emiten properti dan *real estate* lainnya, termasuk CTRA, MDLN, KIJA dan PPRO, juga berisiko apabila terdapat permintaan domestik tetap lemah pada jangka waktu lama dan nilai tukar menguat. Di sisi lain,

emiten PWON dan BSDE dipandang mempunyai likuiditas kuat yang ditunjang oleh besarnya cadangan kas perusahaan.

Pandemi Covid-19 yang seolah tak ada habisnya senantiasa memberikan tekanan pada kinerja finansial perusahaan. Ketika pandemi beranjak menyebar, penghasilan masyarakat menurun, dengan begitu daya beli masyarakat menurun atau berkurang, dan masyarakat menjadi fokus terhadap kebutuhan dasar. Sektor properti dan *real estate* Indonesia diprediksi belum bisa diharapkan tahun ini. Perekonomian Indonesia diperkirakan akan terjadi kontraksi di masa depan dan permintaan atas perumahan juga akan menurun (cnbcindonesia.com)

Aspek lain yang bisa berdampak terhadap nilai perusahaan ialah permasalahan lingkungan hidup dan hadirnya suatu perubahan yang disebut dengan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Untuk perusahaan Indonesia, CSR sudah bukan lagi menjadi pilihan, namun sudah suatu keharusan yang perlu dipenuhi oleh perusahaan guna menjaga dan melestarikan lingkungan. Pernyataan tersebut ditetapkan pada Pasal 1(3) dan Pasal 74 UU No. 40/2007 perihal Perseroan Terbatas. Menurut *Mardicant's World Business Council for Sustainable Development (2014)*, CSR sendiri artinya ialah suatu langkah perusahaan dalam berperan untuk pembangunan perekonomian berkelanjutan. Hal tersebut dilaksanakan dengan berkolaborasi bersama karyawan dan wakilnya, keluarga, komunitas lokal dan masyarakat guna mengoptimalkan mutu kehidupan melalui berbagai macam cara yang mempunyai manfaat positif bagi perusahaan tersebut ataupun bagi pertumbuhannya.

Perusahaan yang senantiasa melaksanakan aktivitas CSR tentunya dapat memberikan kesan yang positif bagi perusahaan dalam jangka panjang. Pada konteks berikut, perusahaan bisa meningkatkan kepercayaan masyarakat atas produknya, sehingga hal ini juga dapat meningkatkan reputasi perusahaan di mata masyarakat sehingga membuat masyarakat semakin berminat untuk membeli produk perusahaan tersebut. Semakin tinggi CSR suatu perusahaan maka semakin bernilai pula perusahaan tersebut di mata masyarakat, sehingga mendorong investor agar menginvestasikan modalnya di perusahaan tersebut dan meningkatkan keberlangsungan perusahaan tersebut. Kondisi tersebut konsisten seperti riset sebelumnya yang dilaksanakan (Harahap et al, 2020) menjelaskan bahwasanya CSR memiliki dampak signifikan pada nilai perusahaan.

Enterprise Risk Management adalah penerapan proses manajerial untuk menangani risiko secara efektif, khususnya yang dihadapi organisasi, perusahaan, komunitas, dan keluarga. Dengan demikian, Manajemen Risiko mencakup berbagai operasi seperti menyusun strategi, menyusun langkah-langkah, membimbing, menyelaraskan, dan mengawasi inisiatif manajemen risiko. Manajemen risiko perusahaan ialah proses komprehensif yang dibentuk oleh manajemen, dewan direksi, dan pemangku kepentingan lainnya untuk menetapkan strategi dan mencakup seluruh organisasi. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi potensi kejadian yang dapat berdampak pada organisasi dan mengelola risiko secara efektif, sekaligus memastikan keyakinan yang cukup dalam mencapai tujuan organisasi.

Enterprise Risk Management, sebagaimana didefinisikan oleh Otoritas Jasa Keuangan, mencakup serangkaian pendekatan dan protokol sistematis yang digunakan untuk memastikan, mengukur, mengatur, dan memandu risiko yang timbul dari seluruh upaya operasional suatu perusahaan. Tujuan *Enterprise Risk Management* adalah menetapkan proses atau prosedur organisasi yang memungkinkan antisipasi dan pengendalian aktivitas yang mengandung risiko, yang berpotensi merugikan perusahaan, dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan (Siregar & Safitri, 2019). Penerapan *Enterprise Risk Management* memungkinkan perusahaan mengambil keputusan yang tepat mengenai aktivitas perusahaan, sehingga mengurangi

kemungkinan kegagalan dan kesulitan keuangan.

Di Indonesia, penelitian mengenai dampak non-finansial dari pengungkapan *ERM* terhadap perusahaan masih kurang. Berdasarkan penelitian yang ada, bukti yang mendukung pengaruh pengungkapan *ERM* pada nilai perusahaan sangat terbatas. Meskipun demikian, pada kenyataannya pengungkapan *Enterprise Risk Management (ERM)* berdampak signifikan pada nilai suatu perusahaan. Berbagai temuan riset memperlihatkan perihal pentingnya pengungkapan informasi *Enterprise Risk Management (ERM)* pada nilai perusahaan bagi manajemen. Pemahaman ini memungkinkan manajemen untuk meningkatkan daya saing perusahaan antar industri. Implementasi strategi manajemen risiko yang menyeluruh mampu meningkatkan nilai perusahaan, serta dapat memberikan profitabilitas kepada para investor maupun perusahaan itu sendiri.

Efektivitas tata kelola perusahaan ialah faktor penting guna menetapkan nilai sebuah perusahaan. Tata kelola perusahaan yang bagus ialah sekumpulan aturan yang mengatur keterkaitan antara shareholder, kreditur, manajemen, karyawan serta pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya. Peraturan tersebut merinci hak dan kewajiban individu yang terlibat. (Sani, 2018) menyatakan keyakinan bahwa penerapan Tata Kelola Perusahaan yang baik tentu nya bisa meningkatkan nilai perusahaan. Setiap perusahaan berusaha mencapai kinerja optimal guna memberikan keuntungan maksimal bagi pemegang sahamnya.

Komposisi dewan komisaris merupakan mekanisme internal utama dalam tata kelola perusahaan. Mekanisme ini memainkan peran penting dalam meningkatkan perencanaan strategis perusahaan dan mengevaluasi hasil dari strategi yang diterapkan dalam jangka waktu yang lama (Purwantini, 2011). Kemudian mengenai Berpengaruh proporsi dewan komisaris dengan kekayaan perusahaan menunjukkan bahwa kehadiran anggota dewan independen tidak berdampak pada nilai perusahaan sehingga komposisi dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Tujuan penelitian ini ialah guna menguji pengaruh *Corporate Social Responsibility*, *Enterprise Risk Management*, dan Dewan Komisaris pada Nilai Perusahaan. Penelitian ini memakai data BEI periode 2019 hingga 2022. Selama ini, laporan yang tersedia mencakup data keuangan dan non keuangan. Penelitian berikut berfokus pada perusahaan di Sektor Properti dan *Real Estate*. Perusahaan-perusahaan tersebut dipilih karena pelaporan keuangannya tidak hanya terdiri dari laporan keuangan saja, namun juga mencakup laporan non-keuangan. Tujuan dilaksanakannya penelitian berikut ialah guna mengidentifikasi dan mencegah potensi risiko pada perusahaan-perusahaan tersebut. Peneliti terdorong untuk menyelidiki dampak *Corporate Social Responsibility*, *Enterprise Risk Management*, dan Dewan Komisaris pada nilai suatu perusahaan.

Bersumber dari latar belakang yang sudah diuraikan, penulis tertarik melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, *Enterprise Risk Management* dan Dewan Komisaris terhadap Nilai Perusahaan.”

LANDASAN TEORI

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Hamdani, (2018) menjelaskan arti teori keagenan (*agency theory*) ialah teori yang menerangkan perihal Berpengaruh antara *principals* (pemilik modal) dengan *agents* (manajemen). Menurut (Wardani T.J et al, 2022) fungsi teori keagenan ialah untuk menganalisis dan memecahkan masalah keagenan antara manajemen dan investor. Teori keagenan mengeksplorasi hubungan antara pemilik modal, yang juga dikenal sebagai prinsipal, dan manajemen, yang dikenal sebagai agen. Ketika seseorang, yang disebut sebagai prinsipal, memberikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen, kemudian muncul apa yang dikenal sebagai hubungan

keagenan, sebagaimana dikemukakan oleh Jensen dan Meckling. Kepentingan pribadi (*self interest*) yang dimiliki masing-masing pihak membuat timbulnya konflik antara *agent* dengan *principal*. Selain *self interest*, terdapat asimetri informasi yang terjadi pada teori keagenan. Asimetri informasi merupakan adanya ketidakseimbangan informasi yang diterima antara *agent* dan *principal* di mana *agent* selaku pihak internal perusahaan memiliki banyak informasi terhadap perusahaan ketimbang *principal* selaku pihak eksternal.

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Michael Spence awal mula memperkenalkan Teori Sinyal di tahun 1973, yang selanjutnya diperluas oleh Ross pada tahun 1977. Brigham & Houston mengartikan sinyal sebagai langkah yang disengaja yang dipilih suatu perusahaan dalam memberi pertanda atau sinyal kepada investor perihal prospek perusahaan, sesuai dengan perspektif mereka (Brigham & Houston, 2019). Haris, Guritno, & Widyastuti, (2022) menegaskan bahwa teori sinyal dapat menjelaskan Berpengaruh antara informasi dan manajemen bagi individu atau kelompok yang mempunyai kepentingan. Teori sinyal memfasilitasi penyebaran informasi dari manajemen perusahaan kepada investor tujuannya yaitu untuk memberikan wawasan mengenai kondisi perusahaan saat ini dan kemungkinan masa depan. Oleh karena itu investor dapat melihat organisasi yang memiliki kesejahteraan finansial yang kuat, valuasi perusahaan yang besar, dan kapasitas untuk memberikan keuntungan yang signifikan kepada investor (Suhara & Susilowati, 2022).

Menurut teori signaling, pasar akan merespon suatu pengumuman yang memberikan informasi. Perspektif pemangku kepentingan mempunyai dampak yang signifikan terhadap respon pasar dalam hal tingkat pengungkapan dalam laporan keberlanjutan. Pembagian laporan keberlanjutan oleh perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, terbukti dari kinerja keuangan perusahaan (Anna Y.D, 2019).

Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Teori ini ditemukan oleh Freeman (1984) dan mencirikan bahwa pemangku kepentingan dengan "setiap pertemuan atau orang yang bisa mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi" khususnya kelompok ataupun orang yang bisa dipengaruhi oleh siklus untuk mencapai tujuan. Sebuah teori yang dikenal sebagai *Stakeholder Theory* menegaskan bahwa suatu perusahaan harus bertindak demi kepentingan para pemangku kepentingannya, bukan hanya bertindak demi keuntungannya sendiri. Akibatnya, dukungan yang diterima perusahaan dari berbagai kelompok pemangku kepentingan memiliki dampak yang signifikan terhadap keberlangsungan eksistensinya. Teori yang mendasari perusahaan melaksanakan CSR yaitu teori stakeholder. CSR terkait dengan bagaimana perusahaan memenuhi kewajiban moral mereka kepada pemangku kepentingan mereka (Yang et al., 2019). Inisiatif implementasi CSR akan berhasil mencapai reputasi perusahaan yang positif, meningkatkan citra perusahaan, dan menumbuhkan loyalitas pelanggan jika teori pemangku kepentingan diterapkan. (Lee et al., 2019). Menurut *stakeholder theory*, pemangku kepentingan termasuk pemegang saham perusahaan, lembaga pemerintah, kelompok tekanan lingkungan, dan kreditur, dll. Jadi, peningkatan investasi sosial akan memperkuat kemitraan pemangku kepentingan dan membantu perusahaan mengurangi pengeluaran sosial mereka, menghasilkan peningkatan nilai keuangan bersih (Khan et al., 2021).

Nilai Perusahaan

Pada buku karya (Hery, 2017), Nilai perusahaan mengacu pada keadaan tertentu yang diraih suatu perusahaan dalam menjadi ekspresi kepercayaan sosial pada perusahaan melalui sekumpulan

aktivitas selama bertahun-tahun sejak berdiri sampai kondisi sekarang. Berdasarkan Brealey dalam (Indrarini, 2019), nilai pemegang saham ialah evaluasi kolektif investor pada kinerja suatu bisnis, termasuk kinerja skarang dan ekspektasi di masa mendatang. Sementara Suad Husnan dalam (Franita, 2018) menyatakan bahwasanya firm value ialah harga yang siap dibayar oleh calon pembeli pada saat menjual suatu perusahaan.

Corporate Social Responsibility

Menurut Yuliana & Djalaluddin, (2019), CSR (tanggung jawab sosial perusahaan) ialah tema yang sangat mendasar bagi manajemen. Melalui sudut pandang manajemen, kini belum ada teori manajemen satu pun yang dapat menerangkan secara lengkap praktik CSR. CSR ialah topik yang kompleks serta dinamis yang terus berkembang dan implementasinya menimbulkan banyak perdebatan. Pembahasan mengenai tanggung jawab sosial perusahaan mencakup berbagai aspek. Menurut Mardikanto, (2018), CSR mengacu pada integrasi sukarela dari kepedulian sosial dan lingkungan oleh perseroan pada operasi bisnisnya dan hubungan dengan *stakeholder*, yang mengarah terhadap keberhasilan usaha secara berkelanjutan. Itu ialah sebuah konsep dari *Corporate Social Responsibility*.

Enterprise Risk Management

Manajemen risiko perusahaan ialah pendekatan strategis yang dipakai guna memastikan kelangsungan hidup pada lingkungan perusahaan yang sangat kompetitif. Manajemen risiko adalah proses membangun sistem atau teknik dalam suatu organisasi untuk meramalkan dan memitigasi risiko yang mungkin berdampak negatif pada organisasi atau perusahaan, dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan (Jatiningrum & Marantika, 2021). ERM (Manajemen Risiko Perusahaan) sangat penting bagi perusahaan untuk mempertahankan kinerja dan tingkat profitabilitas selama ekspansi ekonomi yang pesat. Pengungkapan ERM mengacu pada penyediaan informasi manajemen risiko oleh suatu perusahaan, yang menyoroti dampak potensial terhadap masa depan perusahaan. Perusahaan dapat mengungkapkan profil risikonya kepada pihak eksternal dengan memberikan informasi keuangan dan non-keuangan lewat pengungkapan ERM.

Dewan Komisaris

Sesuai Pasal 1(4) UU No.40/2007 perihal Perseroan Terbatas (“UUPT”), Dewan Komisaris ialah suatu badan hukum yang tugasnya menjalankan pemantauan secara khusus maupun menyeluruh berdasarkan anggaran dasar perusahaan dan memberikan pembinaan kepada Dewan Direksi. Komite Audit memberi bantuan kepada Dewan Komisaris dalam memenuhi tanggung jawabnya. Dewan Komisaris mempunyai kedudukan di bawah RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan bertanggung jawab mengawasi Komite Audit sebagai organ pendukung perusahaan. Menurut (Ningrum & Rasmini, 2022) dewan komisaris mempunyai peran krusial pada penerapan *Good Corporate Governance*. Ketika dewan komisaris bekerja secara efektif, sistem kontrol perusahaan menjadi lebih baik dan dapat menjamin keberhasilan implementasi *Good Corporate Governance*, yang pada akhirnya berefek positif pada hasil keuangan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ialah proyek penelitian yang metodis dan komprehensif yang dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan peneliti menilai dan memperoleh solusi terhadap masalah penelitian yang ditentukan. Tujuan riset berikut ialah menganalisis pengaruh *Corporate Social Responsibility*, *Enterprise Risk Management*, dan Dewan Komisaris terhadap Nilai

Perusahaan. Riset berikut mencakup dua kategori variabel: variabel independen (disebut juga variabel bebas), yang terdiri dari *Corporate Social Responsibility*, *Enterprise Risk Management* dan Dewan Komisaris; dan variabel terikat (kadang disebut variabel terikat) yaitu Nilai Perusahaan.

Penelitian berikut memakai metodologi pengumpulan data sekunder, yakni memperoleh informasi secara tidak langsung dari dokumen-dokumen tertentu. Penelitian berikut memakai sumber data sekunder, khususnya laporan tahunan serta laporan keberlanjutan, yang didapatkan melalui perusahaan industri Properti dan *Real Estate* yang tercatat pada BEI dan situs resmi perusahaan yang diteliti. Data dikumpulkan dari tahun 2019 hingga 2022. Penelitian berikut memakai metode *Puposive Sampling* yaitu pemilihan yang disengaja sesuai pada kriteria yang sudah ditetapkan.

Variabel Independen (X)

Variabel bebas ialah variabel yang diyakini mempunyai pengaruh pada variabel dependent. Variabel independent pada riset berikut ialah:

Corporate Social Responsibility (X₁)

Corporate Social Responsibility, sebagaimana menurut Global Reporting Initiative (GRI), adalah publikasi yang diterbitkan perusahaan maupun organisasi yang merinci konsekuensi lingkungan, ekonomi, serta sosial yang diakibatkan oleh operasi perusahaan sehari-hari. Pengukuran laporan keberlanjutan pada riset berikut dilakukan melalui pemakaian indeks pengungkapan CSR adalah GRI. Perhitungan GRI melibatkan pemberian skor 1 untuk item yang diungkapkan dan skor 0 untuk item yang tidak diungkapkan. Setelah skor individual ditetapkan untuk setiap item, skor tersebut kemudian dikumpulkan guna memperoleh skor komprehensif untuk setiap organisasi (Gunawan & Mayangsari, 2015). Rumus dalam menghitung *Corporate Social Responsibility* ialah:

$$CSR = \frac{\sum X_{ij}}{N_j}$$

Dimana:

CSR : *Corporate Social Responsibility*

X_{ij} : Criteria variabel 1= jika item 1 diungkapkan, 0 = jika tidak diungkapkan

N_j : Jumlah item untuk perusahaan j

Enterprise Risk Management (X₂)

Manajemen risiko adalah proses membangun sistem atau teknik dalam suatu organisasi untuk meramalkan dan memitigasi risiko yang mungkin berdampak negatif pada organisasi atau perusahaan, dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan (Jatiningrum & Marantika, 2021). Indikator manajemen risiko dinilai melalui kerangka ERM yang dibuat oleh COSO. Kerangka kerja tersebut tersusun atas 108 elemen pengungkapan ERM yang meliputi delapan aspek: penetapan tujuan, lingkungan internal, penilaian risiko, identifikasi insiden, aktivitas pengawasan, respons risiko, informasi dan komunikasi, serta pemantauan. Referensinya dari (Rakha Magistra & Devi Safitri, 2020). Indeks Pengungkapan ERM berfungsi sebagai proksi untuk mengukur pengungkapan ERM.

$$ERM DI = \frac{\sum_{ij} Ditem}{\sum_{ij} Aditem}$$

Dimana:

ERM DI = ERM Disclosure Index

$\sum_{ij}$ Ditem = Total skor item ERM yang diungkapkan

$\sum_{ij}$ ADitem = Total item ERM yang seharusnya diungkapkan

Penghitungan item menggunakan metodologi dikotomis, dimana setiap item pengungkapan ERM diberi nilai 1 jika diungkapkan dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Informasi pengungkapan manajemen risiko bersumber dari laporan tahunan dan website perusahaan.

Dewan Komisaris (X₃)

Dewan Komisaris ialah suatu sistem manajemen yang menyebabkan optimalisasi peran komisaris untuk meraih tata kelola perusahaan yang baik (Ningrum & Rasmini, 2022). Tata kelola perusahaan yang baik mengacu pada semua manajemen perusahaan, direktur internal dan eksternal, maupun perwakilan independen secara keseluruhan (Wibowo, 2016). Naiknya jumlah direksi bisa menaikkan efektivitas pengawasan yang berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Indikator ukuran dewan komisaris ialah:

$$\text{Dewan Komisaris} = \sum \text{Jumlah Dewan Komisaris}$$

Variabel Dependen (Y)

Variabel dependent atau disebut juga variabel respon ialah variabel yang terpengaruh atas adanya variabel independent. Variabel yang diteliti pada riset berikut ialah Nilai Perusahaan yang menjadi variabel dependent.

Nilai Perusahaan (Y)

Nilai perusahaan merupakan indikator pencapaian suatu perusahaan, biasanya diwujudkan dalam harga sahamnya (Franita, 2018). Nilai perusahaan mengacu pada keadaan keuangan perusahaan secara keseluruhan, yang berfungsi sebagai evaluasi bagi calon investor. Ini melibatkan analisis aspek positif dan negatif dari kinerja keuangan perusahaan untuk menentukan kesesuaiannya untuk investasi. Price to Book Value (PBV) merupakan metrik yang dapat digunakan untuk menilai nilai suatu perusahaan dalam penelitian ini. Price to Book Value (PBV) adalah rasio yang umum digunakan dalam analisis investasi dan penilaian perusahaan. Ini melibatkan perbandingan harga saham yang dipublikasikan dalam laporan keuangan. Perhitungan price to book value sebagaimana dikemukakan Gitman (2012:74) adalah sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham Per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$$

Teknik Pengambilan Sampel

Tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2019 hingga 2022. Sampel merupakan sebagian dari seluruh populasi yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Purposive Sampling*, yaitu pengambilan sampel sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan untuk mengumpulkan sampel yang diperlukan. Kriteria pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan subsektor *real estate* dan *property* yang terdaftar di BEI periode 2019 - 2022.
2. Perusahaan subsektor *real estate* dan *property* yang mempublikasikan laporan keuangan selama periode tahun 2019 – 2022.
3. Perusahaan subsektor *real estate* dan *property* yang datanya lengkap berkaitan dengan variabel penelitian pada laporan keuangannya periode 2019 - 2022.

Metode Analisis Data

Riset berikut memakai teknik analisis data kuantitatif yang dikenal dengan analisis regresi linier berganda. Ghazali (2018) mendefinisikan analisis regresi linier berganda sebagai metode penelitian yang mengkuantifikasi sejauh mana pengaruh dua atau lebih variabel independent pada satu variabel dependent. Peneliti memakai SPSS guna mempermudah analisis data, dengan menggunakan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji hipotesis, serta model regresi data panel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

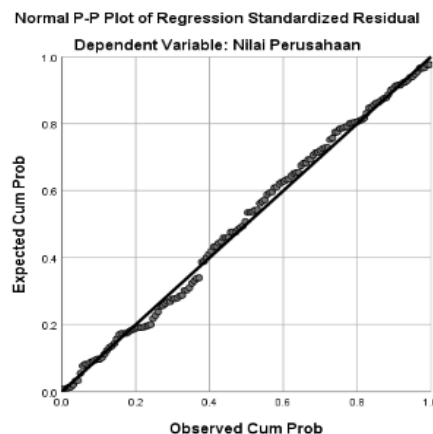
Uji Asumsi Normalitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas terhadap residual dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Tingkat signifikansi yang digunakan $\alpha=0,05$. Dasar pengambilan keputusan adalah melihat angka probabilitas p, dengan ketentuan sebagai berikut (Ghozali, 2013).

1. Jika nilai probabilitas $> 0,05$, maka asumsi normalitas terpenuhi.
2. Jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka asumsi normalitas tidak terpenuhi.

Table 1. Hasil Uji Normalitas

Model	Normalitas	Unstandardized Residual	Keputusan
1	Sig (2-tailed)	0,905	Terdistribusi normal



Gambar 1. Uji Normalitas dengan Pendekatan Normal Probability Plot

Perhatikan bahwa berdasarkan Tabel 1, diketahui nilai probabilitas (*Exact. Sig. (2-tailed)*) adalah $0,905 > 0,05$, hal ini berarti asumsi normalitas terpenuhi. Berdasarkan hasil uji normalitas dengan *normal probability plot* (Gambar 1) titik-titik cenderung menyebar dekat dengan garis diagonal. Hal ini berarti data telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas ini memiliki tujuan yaitu untuk memeriksa apakah terjadi multikolinearitas atau tidak dapat dilihat dari nilai *variance inflation factor* (VIF). Nilai VIF yang lebih dari 10 diindikasikan bahwa suatu variabel bebas terjadi multikolinearitas.

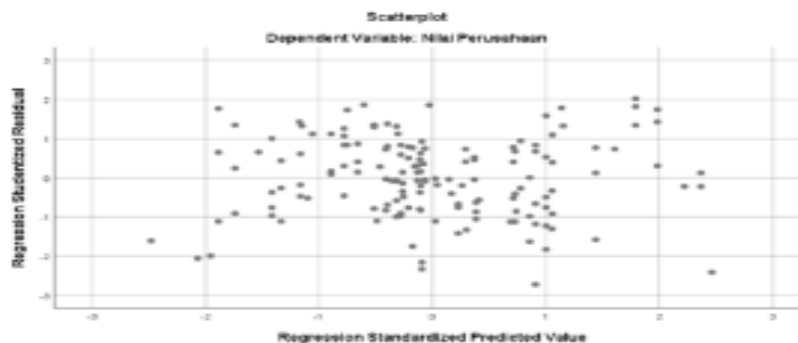
Table 2. Uji Multikolinearitas

No	Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
1	CSR	0,982	1,018	Tidak ada Multikolinearitas
2	<i>Enterprise Risk Management</i>	0,975	1,026	Tidak ada Multikolinearitas
3	Dewan Komisaris	0,993	1,008	Tidak ada Multikolinearitas

Berdasarkan Tabel 2, diketahui nilai VIF dari CSR adalah 1.018, nilai VIF dari ERM adalah 1.026 dan nilai VIF dari Dewan Komisaris adalah 1.008. Diketahui seluruh nilai VIF kurang dari 10, maka disimpulkan bahwa data yang dilakukan analisis ini tidak terjadi multikolinearitas. Maka H_0 diterima yang berarti tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatter plot* antara SRESID pada sumbu Y, dan ZPRED pada sumbu X. (Ghozali, 2013). (Ghozali, 2013) menyatakan dasar analisis adalah jika ada terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas

Perhatikan bahwa berdasarkan Gambar 2, tidak terdapat pola yang begitu jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autoBerpengaruh dalam penelitian ini digunakan uji Durbin-Watson. Berikut hasil berdasarkan uji Durbin-Watson.

Table 3. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Std	DW
1	0,293	0,086	11,00223	1,673

Nilai statistik dari uji Durbin-Watson yang lebih kecil dari 1 atau lebih besar dari 3 diindikasikan terjadi autokorelasi. Berdasarkan Tabel 4.5, nilai dari statistik Durbin-Watson adalah 1,673. Perhatikan bahwa karena nilai statistik Durbin-Watson terletak **di antara 1 dan 3, yakni $1 < 1,673 < 3$** , maka asumsi non-autokorelasi terpenuhi. Dengan kata lain, tidak terjadi gejala autokorelasi.

Pengujian Hipotesis**Analisis Koefisien Determinasi (R^2)**

Pada pengujian ini Koefisien determinasi (R^2) merupakan suatu nilai (nilai proporsi) yang mengukur seberapa besar kemampuan variabel-variabel bebas yang digunakan dalam persamaan regresi, dalam menerangkan variasi variabel tak bebas. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan pengaruh variabel independen menerangkan dan menjelaskan variasi dari variabel dependen. Nilai yang mendekati satu berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali & Ratmono, 2018:55).

Table 4. Koefisien Determinasi

Model	R^2	Keterangan
1	0,086	Variasi dari variabel dependen sebesar 8,6%

Berdasarkan Tabel 4, diketahui nilai koefisien determinasi (*R-Square*) adalah 0.086. Nilai tersebut dapat diartikan variabel *Corporate Social Responsibility*, *Enterprise Risk Management* dan Dewan Komisaris secara bersama-sama atau simultan mampu mempengaruhi Nilai Perusahaan sebesar 8,6%, sisanya sebesar 91,4% dijelaskan oleh variabel atau faktor lainnya yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Uji Signifikansi Pengaruh Simultan (Uji F)

Pada Uji F ini memiliki tujuan yaitu untuk menguji pengaruh variabel bebas secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel tak bebas Nilai Perusahaan.

Table 5. Uji Pengaruh Simultan Uji F

Model	F	Sig.	Keterangan
1	4,616	0,004	Ha diterima

Berdasarkan Tabel 5, diketahui nilai F hitung 4,616 dan nilai Sig. adalah 0,004. Diketahui F hitung 4,616 > nilai F tabel 2,665 dan nilai Sig. 0,004 < 0,05, maka *Corporate Social Responsibility*, *Enterprise Risk Management* dan Dewan Komisaris secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Uji Signifikansi Pengaruh Parsial (Uji t)

Pada Uji T dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{table} (Ghozali, 2018).

Tabel 6. Uji Signifikansi Pengaruh Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Sig.	Prediksi arah	Keputusan
	β	Std. Error			
(Constant)	-35,233	10,736	0,001	-	
CSR	13,261	6,275	0,036	Positif (+)	H1 diterima
ERM	52,125	23,134	0,026	Positif (+)	H2 diterima
Dewan Komisaris	5,002	2,644	0,060	-	H3 ditolak

$$\text{Nilai Perusahaan} = -35.233 + 13.261\text{CSR} + 52.125\text{ERM} + 5.002 \text{ Dewan Komisaris}$$

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. *Corporate Social Responsibility*

Diketahui nilai koefisien regresi dari variabel *Corporate Social Responsibility* adalah 13,261, yakni bernilai positif. Hal ini berarti *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. Nilai Sig. adalah 0.036, yakni < tingkat signifikansi 0,05, maka *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Sehingga disimpulkan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

2. *Enterprise Risk Management (ERM)*

Diketahui nilai koefisien regresi dari variabel *Enterprise Risk Management (ERM)* adalah 52,125, yakni bernilai positif. Hal ini berarti *Enterprise Risk Management (ERM)* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. Nilai Sig. adalah 0.026, yakni < tingkat signifikansi 0,05, maka *Enterprise Risk Management (ERM)* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Sehingga disimpulkan *Enterprise Risk Management (ERM)* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

3. Dewan Komisaris

Diketahui nilai koefisien regresi dari variabel Dewan Komisaris adalah 5,002, yakni bernilai positif. Hal ini berarti Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. Nilai Sig. adalah 0.060, yakni > tingkat signifikansi 0,05, maka Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Sehingga disimpulkan Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility*, *Enterprise Risk Management*, dan Dewan Komisaris terhadap Nilai Perusahaan Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan – perusahaan sektor *real estate* dan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2022 dengan jumlah 38 perusahaan dengan total data yang diteliti adalah sebanyak 152. Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan dan hal ini sejalan dengan penelitian (Desita et al, 2022) dan (Nyoman & Dodik, 2022).
2. *Enterprise Risk Management* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan dan hal ini sejalan dengan penelitian (Irdawati et al, 2022) dan (Rakha Magistra et al, 2020).
3. Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan dan hal ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya (Khoirunnisa, 2022).

DAFTAR REFERENSI

- Anisa, N., Hermuningsih, S., & Maulida, A. (2021). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, kebijakan dividen dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan studi pada perusahaan manufaktur sektor food and beverages. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 4(3), 626–640. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i3.708>
- Anna, Y. D., & Dwi R.T, D. R. (2019). Sustainability Reporting : Analisis Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(2), 238– 255.
- Ardianto, D., & Rivandi, M. (2018). Pengaruh Enterprise Risk Management Disclosure, Intellectual Capital Disclosure dan Struktur Pengelolaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Profita*, Vol.11 No.2.

- Ayem, S., & Nugroho, R. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Kebijakan Dividen, Dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia) PERIODE 2010 - 2014. *Jurnal Akuntansi*, 4(1), 31–39. <https://doi.org/10.24964/ja.v4i1.125>
- Basri, T. H., Lukertina, Supardi, & Audita. (2022). Pengaruh Budaya Perusahaan, Dewan Direksi, dan Kinerja Karyawan terhadap Good Corporate Governance dengan Audit Internal Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(2), 2189–2199.
- Brigham, E. F., dan Houston, J. F. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Edisi Empat). Jakarta: Salemba Empat.
- Bukhori, M. R., & Sopian, D. (2017). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan. *SIKAP*, 2(1), 35-48.
- COSO. (2004, September). *Enterprise Risk Management - Integrated Framework*.
- Devi, S., Budiasih, I. G., & Badera, I. D. (2017). Pengaruh Pengungkapan Enterprise Risk Management Dan Pengungkapan Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 14, hal 20 - 45.
- Eliyana, & Subakir. (2020). Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Return On Assets (Roa) Perusahaan Manufaktur Bidang Pertambangan. *Majalah Ekonomi*, 25(1), 67-74.
- Fahmi, I. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Fista, B. F., & Widyawati, D. (2017). Pengaruh Kebijakan Dividen, Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(5), 2051–2070.
- Franita, R. (2018). *Mekanisme Good Corporate Governance dan Nilai Perusahaan*. Medan: Aqli.
- Franita, R. (2018). *Mekanisme Good Corporate Governance Dan Nilai Perusahaan* (H. Wahyuni, ed.). Medan: Lembaga Penelitian Dan Penulisan Ilmiah Aqli.
- Gusriandari, Wahyu. Dkk. 2022. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020. *Jurnal Pundi*. Vol. 06. No. 01.
- Hamdani. 2018. *Good Corporate Governance Tinjauan Etika dalam Praktik Bisni*. Tangerang: Mitra Wacana Media.
- Hery. (2017). *Kajian Riset Akuntansi: Mengulas Berbagai Hasil Penelitian Terkini dalam Bidang Akuntansi dan Keuangan* (A. Pramono, ed.). Jakarta: Grasindo.
- Indrarini, S. (2019). *Nilai Perusahaan Melalui Kualitas Laba* (N. Azizah, ed.). Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Indriyani, A. D., & Yuliandhari, W. S. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Empiris pada Perusahaan Indeks LQ 45 Non- Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018). *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Ekonomi*, 6(1), 1559–1568.
- Iswajuni, S. S. (2018). Pengaruh Enterprise Risk Management (Erm) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek. *JOURNAL OF APPLIED MANAGERIAL ACCOUNTING* Vol. 2, No. 2, Page 275-281 ISSN: 2548-9917.
- Jatiningrum, C., & Marantika, A. (2021). *Good corporate governance dan pengungkapan enterprise risk management di Indonesia*. Indramayu: Adab.
- Jensen, M., C., dan W. Meckling, (1976). “Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure”, *Journal of Finance Economic* 3:305-360,
- Komala, P. S., Endiana, I. D. M., Kumalasari, P. D., & Rahindayati, N. M. (2021). Pengaruh

- Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Keputusan Investasi Dan Keputusan Pendanaan Terhadap Nilai Perusahaan. KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi), 1(1), 40–50.
- Mangesti Rahayu, S., Suhadak, & Saifi, M. (2020). The reciprocal relationship between profitability and capital structure and its impacts on the corporate values of manufacturing companies in Indonesia. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 69(2), 236–251. <https://doi.org/10.1108/IJPPM-05-2018-0196>
- Merina Salama, P. V. R., & Untu, V. N. (2019). Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2014-2017. *Emba*, Vol.7 No.3(3), 2651–2660.
- Pristina, F. A., dan Khairunnisa, K. (2019). Analisis Pengaruh Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi dan keputusan Pendanaan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, Vol. 11, No. 1. Hal: 123-136
- R. Tarigan, L., & Prawihatmi, C. Y. (2017). Peran Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 125. <https://doi.org/10.26623/jreb.v10i2.1133>
- Riadi, M. (2019). Struktur Kepemilikan (Institusional, Manajerial dan Publik). Retrieved from KajianPustaka.com:
- Rizaldi, S., Rahayu, S., & Tiswiyanti, W. (2022). Pengaruh audit tenure, reputasi auditor, komite audit dan fee audit terhadap kualitas audit (studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di indeks Kompas100 pada BEI Tahun 2012-2016). *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 17(1), 199–212. <https://doi.org/10.22437/jpe.v17i1.15307>
- Rosalia, J., Utami, W. B., & Pratiwi, D. N. (2022). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Sales Growth, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Properti dan Real Estate Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(2013), 1–9
- Ross, S. A. (1977). The Determination of Financial Structure: The Incentive Signaling Approach. *Bell Journal of Economics and Management Science*, Vol. 8 (1): 23-40.
- Spence, Michael. (1973) “Job Market Signaling”. *The Quarterly Journal of Economics*, 87, (3) (Aug.,1973), pp. 355-374. The MIT Press.)
- Suhara, O. N., & Susilowati, E. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan Memediasi GCG Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2019. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.6341>
- Thaib, I., & Dewantoro, A. (2017). Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Struktur Modal sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Riset Perbankan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 1(1), 25. <https://doi.org/10.56174/jrpma.v1i1.6>
- Wardani, T. J., Bambang, & Waskito, I. (2022). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020). *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 2(1), 112-124.